

GUTNIUS

BILONG CM INDONESIA - DOMUS KIUNGA PNG

Edisi Kedua Belas

Januari 2025

Tim Redaksi:

- Rm. Antonius Wiwit S, CM
- Rm. Aloysius Bulu Lero, CM
- Rm. Martinus A. Paryanto, CM
- Rm. G. Sandy D. Kuncara, CM



SALAM REDAKSI:

Kami kembali hadir melalui edisi kedua belas dengan mewartakan kabar Domus Kiunga Papua Nugini.

Sebelumnya, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada para pemerhati misi atas apresiasi, masukan, saran dan tanggapan atas buletin Gutnius edisi kesebelas.

Pada edisi kedua belas ini, kami mengabarkan aneka kegiatan dan pengalaman kami selama bermisi dan melayani umat di Keuskupan Daru-Kiunga, terutama mengenai Perayaan Natal dan Tahun Baru 2025.

Oleh karena itu dalam kesempatan ini, Redaksi mengucapkan Selamat Natal dan Tahun Baru kepada para pemerhati misi dimanapun berada.

Tidak lupa, kami tetap mengharapkan masukan dan saran dari para pemerhati misi, serta doa dan dukungannya untuk karya perutusan kami di Keuskupan Daru Kiunga, Papua Nugini.

TOPIK UTAMA

Semangat Natal dan Tahun Baru



Pertengahan Desember 2024 hingga pertengahan Januari 2025 merupakan waktu bagi kami untuk merayakan Natal dan perayaan seputar masa Natal bersama umat di paroki dan stasi yang kami layani. Perayaan ini dimulai dengan aneka persiapan yang telah kami lakukan bersama umat, seperti rekoleksi masa Adven, penerimaan Sakramen Tobat, pembuatan dekorasi Natal, dan latihan petugas liturgi Natal, seperti koor, penari perarakan, pemain musik, dan lektor. Ketika tanggal 24 Desember 2024, pada sore hari, ini berarti masa Natal dimulai. Kami, para romo mulai melayani perayaan Ekaristi, baik di pusat paroki maupun di stasi.

Bagi kami, para romo CM yang berkarya di Keuskupan Daru Kiunga, dapat dikatakan ini adalah perayaan Natal pertama di paroki tempat kami berkarya.

Rm. Wiwit mulai berkarya di Paroki Our Lady of Papua pada 19 Januari 2024, yang mana sebelumnya Rm. Wiwit berkarya di Paroki St. Peter Bosset. Untuk Rm. Aloy juga mengalami hal yang sama. Ia baru memulai karya di Paroki St. Andrew Bolivip pada 17 Februari 2024. Sebelumnya Rm. Aloy berkarya di Paroki St. John Matkomnai. Sedangkan Rm. Sandy juga baru menginjakkan kakinya di Paroki St. Joseph Balimo dan Paroki St. Michael Bamu, pada 20 Januari 2024. Hal yang sedikit berbeda, dialami oleh Rm. Paryanto. Bagi Rm. Paryanto, meski sebenarnya ini merupakan perayaan Natal kedua di Paroki Matkomnai, namun pada tahun 2023 lalu, ia belum menjadi romo paroki di Matkomnai. Hal ini disebabkan, Rm. Paryanto baru menjadi romo Paroki St. John Matkomnai pada tanggal 14 Januari 2024.



Rm. Paryanto dan umat akan merayakan Ekaristi di stasi.



Rm. Aloy dan umat sedang beristirahat di tengah hutan dalam perjalanan patrol ke stasi

kali Rm. Paryanto hendak merayakan Ekaristi di stasi, pasti akan banyak umat yang turut serta, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, sehingga bak mobil menjadi penuh dengan manusia, bahkan ada yang harus pulang, karena keterbatasan tempat di bak mobil. Umat yang turut serta ini, tidak hanya ikut begitu saja, tetapi juga membantu pelayanan misa, sebagai misdinar dan membantu menyanyi saat misa.

Sedangkan untuk pelayanan umat di stasi-stasi yang jauh, keberadaan umat yang turut serta dalam patrol ini sangat membantu para romo. Mereka yang tahu medan yang akan dilalui, sehingga dapat memberikan informasi hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan dan harus kami bawa dalam patrol stasi. Mengenai medan patrol yang kami lalui, tidak semuanya medan yang mudah dan pasti. Bukan medan yang mudah, karena tidak jarang kami harus melalui jalan-jalan yang terjal, menyusuri hutan, menyeberangi sungai, dan berjalan kaki berjam-jam, seperti yang dialami oleh Rm. Aloy, Rm. Paryanto, dan Rm. Wiwit ketika melakukan patrol ke stasi-stasi yang jauh di pedalaman. Tidak jarang, kami harus jatuh, terpeleset dan mungkin juga salah jalan. Bukan medan yang pasti karena jalur patrol yang kami lalui harus memperhatikan pasang surut air dan cuaca, seperti yang dialami oleh Rm. Sandy di wilayah pesisir. Untuk itulah peran umat diperlukan dalam mendampingi patrol ini. Selain itu, mereka juga membantu membawa barang-barang yang harus dibawa ke stasi, seperti peralatan misa, bahan makanan, dan perlengkapan lainnya.



Rm. Sandy dan umat melakukan patrol ke stasi dengan menyusuri sungai

Ketika kami melakukan kunjungan stasi selama beberapa hari, kami juga harus mempersiapkan dan membawa bahan-bahan makanan selama patrol tersebut untuk kami para romo dan juga untuk umat yang turut serta. Hal ini disebabkan, umat yang kami kunjungi, belum tentu menyiapkan makanan bagi kami, karena keterbatasan umat dan tidak adanya kios/warung terdekat. Untuk itulah kami harus membawa dan menyiapkan makanan kami sendiri, sehingga dalam patrol, setidaknya kami harus membawa beras, ikan kaleng, mie instan, biskuit, permen, dan air minum secukupnya.

Dalam masa Natal ini, kami juga telah merencanakan dan melakukan patrol kami ke stasi-stasi yang menjadi wilayah pastoral kami. Pada tanggal 25 Desember 2024, Rm. Sandy dan 3 umat melakukan patrol Natal ke Stasi Aketa dengan *dinghy* menyusuri sungai Aramia. Sedangkan pada tanggal 31 Desember 2024 sampai 11 Januari 2025, Rm. Aloy bersama umatnya mengadakan patrol ke Stasi Selbang, Stasi Seltamin, Stasi Koramban, dan Stasi Baktamin dengan berjalan kaki menyusuri hutan. Pada tanggal 6-9 Januari 2025, Rm. Wiwit dan umat Kungim melakukan patrol ke Stasi Birimkaba dan Stasi Butmambin dengan berjalan kaki menyusuri hutan. Dan tanggal 9-11 Januari 2025, Rm. Paryanto bersama umatnya melakukan patrol ke Stasi Nonigire dan Wainginai dengan berjalan kaki dan menyeberangi sungai. Kami menyadari dengan keterbatasan yang ada, kami tidak mampu mengunjungi semua stasi pada masa Natal ini.

Dengan berbagai pergulatan yang kami alami, kami terus berusaha untuk membawa sukacita Natal bagi umat. Selain itu, dalam kesempatan ini, kami juga hendak mengucapkan: Selamat Natal dan Tahun Baru 2025 kepada semua pihak, secara khusus kepada para pemerhati misi. Terima kasih atas segala doa, perhatian, dan dukungannya kepada kami, para romo, yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga, Papua Nugini. Semoga kami semakin bersemangat dan bersuka cita dalam berkarya dan melayani umat di tahun yang baru ini.



Rm. Wiwit dan para petugas liturgi setelah Misa Malam Natal

BERITA PAROKI

Paroki St. John, Matkomnai

Seminaris Asal Matkomnai Berlibur di Paroki



Selama seminggu, para seminaris yang berasal dari Paroki Matkomnai, yaitu Brandon Linus dan Jonathan Temo tinggal di pastoran Matkomnai untuk mengisi liburan mereka bersama Rm. Paryanto, selaku romo Paroki St. John, Matkomnai. Selama di pastoran Matkomnai, kedua seminaris ini, terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang ada di paroki, seperti menjadi notulis dalam kegiatan *Planning & Programing* Paroki 2025, mengikuti dan menjadi petugas liturgi dalam misa, dan membantu Rm. Paryanto memotong rumput area gereja, serta yang tidak kalah penting adalah komunikasi dengan romo paroki.

Pada hari Rabu, 18 Desember 2024, kedua seminaris ini pulang ke rumah mereka masing-masing untuk berkumpul bersama keluarganya dan juga mempersiapkan Natal di stasi mereka masing-masing. Untuk diketahui, Brandon Linus berasal dari Stasi Grehosore dan Jonathan Temo berasal dari Stasi Dmesuke.

Kehadiran 2 seminaris yang sedang liburan ini memberikan suasana baru bagi Rm. Paryanto yang selama ini sendiri di pastoran.



Rekoleksi Adven



Pada hari Senin, 23 Desember 2024, Paroki St. John Matkomnai mengadakan rekoleksi umat untuk Adven yang diikuti sekitar 20 orang. Ide kegiatan ini merupakan usulan dari panitia Natal, meskipun sedikit terlambat karena masa Adven hampir selesai. Dalam materinya, Rm. Paryanto memberikan pemaparan dan pemahaman mengenai makna masa Adven. Dan kemudian, dilanjutkan dengan sharing pengalaman dari umat yang hadir. Lebih lanjut, Rm. Paryanto menambahkan bahwa rekoleksi ini menjadi penting bagi umat untuk membantu mereka dalam memahami dan menghayati masa Adven dalam penghayatan iman mereka.

Kedepannya, kegiatan ini akan dipersiapkan lebih baik lagi, sehingga diharapkan akan banyak umat yang hadir dan terlibat. Bagi Rm. Paryanto sendiri, kegiatan ini menjadi kesempatan untuk belajar dan merenungkan lagi makna masa Adven, sekaligus belajar bahasa Inggris, karena ternyata tidak mudah menyampaikan materi yang serius dalam bahasa Inggris.

Perayaan Natal



Rm. Paryanto dan umat Paroki St. John Matkomnai sangat antusias dalam mempersiapkan dan merayakan Natal ini. Untuk tahun ini, perayaan Natal dan Tahun Baru dikoordinatori oleh umat dari SCC Unity dan SCC Hodadine. (SCC = *Small Christian Community*). Merekalah yang menjadi panitia untuk menyusun dan merencanakan kegiatan Natal dan Tahun Baru.

Berbagai latihan petugas liturgi dilakukan, seperti latihan koor, latihan tarian perarakan, latihan musik, dan latihan membaca Sabda. Juga membuat dekorasi Natal di gereja. Selain itu, panitia Natal juga mengadakan rekoleksi singkat mengenai masa adven untuk umat dan rekoleksi untuk keluarga menjelang Pesta Kekuarga Kudus.

Hal yang tidak boleh dilupakan adalah pelayanan Misa Natal dan perayaan-perayaan seputar Natal, seperti Pesta Keluarga Kudus, Hari Raya St. Maria Bunda Allah, dan Hari Raya Penampakan Tuhan. Selama rentang waktu tersebut, Rm. Paryanto melayani perayaan Ekaristi di pusat paroki

dan semua stasi yang berada di jalur utama, yaitu Stasi Ningerum, Stasi Tapko, Stasi Yenkenai, Stasi Grehosore, Stasi Dmesuke, dan Stasi Dande. Sedangkan untuk 3 stasi terjauh, yaitu Stasi Nongire, Stasi Wainginai, dan Stasi Mahomnai akan dilayani pada awal tahun 2025 berdasarkan kesepakatan dengan pengurus stasi tersebut. Selama masa Natal ini, Rm. Paryanto juga dibantu oleh 2 seminaris asal Paroki Matkomnai yang sedang libur, yaitu Brandon dan Jonathan.



Persiapan dan Perayaan Natal di Pusat Paroki St, John Matkomnai



Stasi Ningerum



Stasi Grehosore



Stasi Dmesuke



Stasi Dande



Stasi Tapko



Stasi Yenkenai

Rekoleksi Pasutri

Sabtu, 28 Desember 2024, Paroki Matkomnai mengadakan rekoleksi pasutri, yang diikuti oleh 13 pasutri. Materi dalam rekoleksi ini disampaikan oleh David Sendok dan Miriam, yang merupakan koordinator Family Life Keuskupan Daru-Kiunga.



Perayaan Hari Minggu Keluarga Kudus

Pada hari Minggu, 29 Desember 2024, seluruh Gereja Katolik merayakan Pesta Keluarga Kudus: Yesus, Maria, dan Yosep. Begitu pula dengan Paroki Matkomnai. Pada hari ini, ada 2 misa kudus dalam rangka merayakan Pesta Keluarga Kudus. Yang pertama pada pagi hari, perayaan Ekaristi dilaksanakan di pusat Paroki Matkomnai. Sedangkan yang kedua, dilaksanakan pada sore hari di Stasi Grehosore. Banyak umat yang hadir dalam perayaan Ekaristi pada hari Minggu ini. Bahkan di dalam perarakan persembahan, umat juga mempersembahkan hasil kebun mereka, seperti pisang dan nanas, untuk Gereja.

Di dalam perayaan Ekaristi pada hari ini, juga dilakukan pembaharuan janji perkawinan yang dilakukan oleh para pasutri yang telah menerima Sakramen Perkawinan. Di pusat paroki, ada 10 pasutri yang melakukan pembaharuan janji perkawinan. Sedangkan di Stasi Grehosore, ada 6 pasutri yang melakukan pembaharuan janji perkawinan.

Ada yang menarik, setelah perayaan Ekaristi di Stasi Grehosore, yaitu umat mengadakan *basket exchange* (tukar-menukar makanan dalam keranjang dengan disertai uang), yang mana uang yang terkumpul dari kegiatan *basket exchange* ini akan menjadi dana pembangunan gedung gereja yang baru.



Perayaan Tahun Baru

Pada tanggal 31 Desember 2024 sore hari, Paroki St. John Matkomnai mengadakan perayaan Ekaristi Syukur Tutup Tahun 2024. Umat yang hadir dan terlibat dalam perayaan Ekaristi ini cukup banyak. Dalam Perayaan Ekaristi ini, Rm. Paryanto mengajak umat untuk merenungkan kembali dan mensyukuri rahmat-rahmat yang sudah diterima selama tahun 2024. Selain itu, Rm. Paryanto, juga mengajak umat untuk men-*sharing*-kan mimpi dan harapan serta niat yang akan dilakukan pada tahun 2025. Setelah misa dilanjutkan dengan acara kebersamaan, berupa nonton film bersama, yaitu tentang Uskup Romero dan Damian Molokhai.

Pada pukul 00.00 waktu Papua Nugini, Rm. Paryanto mengajak umat yang hadir untuk berdoa bersama.



Patrol Natal

Pada hari Kamis, 9 Januari 2025, Rm. Paryanto memulai patrol Natal dan Tahun Baru ke Stasi Nonegire dan Waiginai. Rm. Paryanto melakukan patrol ini ditemani oleh beberapa orang umat. Dalam perjalanan patrol kali

ini, ada hal menarik yang dialami oleh Rm. Paryanto bersama umat, yaitu harus menyeberangi sungai yang sedang meluap airnya setinggi leher orang dewasa. Namun dengan semangat dan kerja sama yang ada, rombongan berhasil menyeberangi sungai dengan baik dan lancar, sehingga mereka dapat sampai di Stasi Nonegire dan Waiginai untuk merayakan Natal bersama umat di sana dan aneka kegiatan lainnya, seperti katekese dan pertemuan umat. Dan pada tanggal 11 Januari 2025, Rm. Paryanto dan rombongan telah tiba kembali ke Matkomnai dengan selamat.



Paroki Our Lady of Papua, Kungim

Perayaan Natal

Pada tanggal 24 Desember 2024, Paroki Our Lady of Papua, Kungim merayakan misa Malam Natal. Banyak umat yang hadir dan berpartisipasi dalam misa ini.



Perayaan Hari Minggu Keluarga Kudus

Setelah menjalani pembinaan selama 5 hari, pada hari Minggu Keluarga Kudus, 29 Desember 2024, 4 pasang suami-istri di Paroki Kungim menerima Sakramen Perkawinan. Peristiwa ini menjadi suatu berkat bagi paroki dan secara khusus bagi keluarga mereka masing-masing. Setelah perayaan Ekaristi, keempat pasutri tadi disambut oleh umat dalam acara kebersamaan di aula gereja.



Perayaan Tahun Baru

Pada tanggal 31 Desember 2024, Paroki Kungim mengadakan kegiatan syukur atas tahun 2024. Kegiatan diawali dengan Perayaan Ekaristi bersama. Dalam perayaan Ekaristi ini, umat mempersembahkan aneka makanan sebagai ungkapan syukur mereka. Setelah misa, kegiatan



dilanjutkan dengan makan bersama dan goyang bersama.



Planning & Programing Paroki Kungim

Sehari setelah Perayaan Tahun Baru, tepatnya pada tanggal 2-4 Januari 2025, Paroki Our Lady of Papua langsung tancap gas untuk mengadakan kegiatan *Annual Planning* dan *Programing*. Kegiatan ini penting karena akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pastoral paroki pada tahun 2025. Dalam kegiatan tersebut, hadir para tokoh umat, perwakilan perawat, perwakilan guru, dan pemimpin kampung. Bersama dengan Rm. Wiwit, selaku pastor paroki, mereka merencanakan, mendiskusikan, dan merumuskan target tahunan paroki untuk tahun 2025.



Perayaan Epifani

Pada Mari Minggu, 5 Januari 2025, Paroki Kungim merayakan Ekaristi Hari Raya Epifani (Penampakan Tuhan). Dalam perayaan Ekaristi ini, anak-anak membawa persembahan kepada bayi Yesus, berupa pisang, talas, biskuit, mie instan, dan lain-lain. Persembahan-persembahan tersebut diletakkan di depan kandang Natal. Hasil pengumpulan persembahan dari anak-anak ini, akan dibagikan kepada umat yang sedang sakit.



Patrol Natal



Pada hari Senin, 6 Januari 2025, Rm. Wiwit ditemani misdinar, ibu-ibu, dan perawat melakukan patrol Natal ke Stasi Birimkaba dan Stasi Butmambin.

Dari pusat Paroki Kungim, Rm. Wiwit dan rombongan berjalan menuju ke Stasi Birimkaba, yang terletak di daerah *waterfront* Alice Pit. Perjalanan ini ditempuh dengan berjalan kaki selama 4 jam dengan menyusuri hutan. Setelah itu, patrol dilanjutkan menuju ke Stasi Butmambin dengan berjalan kaki selama 2,5 jam melewati jalan lintas Papua Nugini – Indonesia.

Dalam patrol Natal ini, selain memberikan pelayanan rohani, berupa perayaan Ekaristi, rombongan ini juga memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat di setiap kampung yang mereka

kunjungi, termasuk di kampung Ambaka yang tidak ada umat Katoliknya. Kampung Ambaka ini terletak di antara Stasi Butmambin dan Stasi Birikamba.



Paroki St. Andrew, Bolivip

Perayaan Natal di Pusat Paroki



Perayaan Natal 2024 di Paroki Bolivip berlangsung meriah. Kegiatan Natal pada tanggal 25 Desember 2024 diawali dengan misa bersama di gereja. Setelah itu dilanjutkan dengan berolah raga bersama, yaitu bermain voli. Menjelang siang, umat yang hadir bekerja sama untuk memasak dengan membawa bahan makanan dari hasil kebun mereka. Setelah itu mereka makan siang bersama dalam suasana penuh persaudaraan.



Patrol Natal Pertama

Setelah perayaan Natal di pusat Paroki Bolivip, pada tanggal 25 Desember 2024 sore hari, Rm. Aloy dan beberapa umat berangkat menuju dua stasi yang terdekat, yaitu Stasi St. Louisa Sementempip dan Stasi St. Aloysius Gonzaga Serabip. Dua stasi ini ditempuh dengan berjalan kaki sekitar 4 jam.



Pada tanggal 26 Desember 2024, pukul 09.00 waktu Papua Nugini, Rm. Aloy merayakan Ekaristi bersama umat gabungan dari dua stasi tersebut, yang bertempat di Stasi St. Louisa Sementempip. Perayaan Natal cukup meriah dengan lagu dan tarian tradisional. Dalam perayaan Ekaristi ini, diterima juga Sakramen Baptis kepada 7 bayi. Setelah perayaan Ekaristi, dilanjutkan dengan food sharing di halaman gereja.



Setelah kegiatan di Stasi Sementembip, Rm. Aloy dan rombongan melanjutkan perjalanan menuju ke Stasi St. Aloysius Gonzaga Serabip, yang berjarak kurang lebih 1 km dengan berjalan kaki. Di stasi ini, perayaan Ekaristi dilaksanakan pada pukul 06.00 sore. Berhubung belum ada gedung gereja di stasi ini, maka perayaan dilaksanakan di rumah salah satu umat. Perlu diketahui, bahwa bentuk rumah di sini, tidak ada sekat ruangan, sehingga semuanya menyatu, termasuk dapur. Meski misa dilaksanakan di rumah umat, namun suasana liturgi tetap terjaga dan terasa. Setelah perayaan Ekaristi, dilanjutkan dengan kegiatan masak bersama yang dilakukan di tempat yang sama. Sambil menunggu masakan siap, Rm. Aloy mengajak umat untuk berbincang-bincang mengenai rencana pembangunan gedung gereja untuk umat di Stasi Serabip ini. Untuk diketahui, jumlah umat di Stasi Serabip yaitu 20 keluarga.



Pada hari Jumat, 27 Desember 2024, Rm. Aloy dan rombongan bersiap kembali ke pusat paroki.

Perayaan Pesta Keluarga Kudus



Pada hari Minggu, 29 Desember 2024, Paroki Bolivip merayakan Pesta Keluarga Kudus. Kegiatan ini diawali dengan perayaan Ekaristi. Umat merayakan dengan penuh sukacita dan khidmat, juga melalui tarian-tarian prosesi. Setelah misa, Rm. Aloy dan umat mengadakan *sharing food* dan aneka tampilan dari setiap SCC. Sebagai penutup kegiatan, Rm. Aloy mengajak umat untuk berefleksi bersama mengenai keluarga Kristiani yang selalu belajar menjadi Keluarga Kudus. Kegiatan refleksi ini, umat diajak untuk membantu lingkaran besar dengan

saling bergandengan tangan. Tujuannya adalah untuk saling mendoakan, saling menguatkan dan meneguhkan satu sama lain. Lalu ditutup dengan berkat dari romo paroki. Bagi Rm. Aloy, perayaan Keluarga Kudus ini sangat meneguhkannya secara pribadi. Ia benar-benar menemukan keluarga baru disini yang saling mencintai dan menguatkan dalam kesederhanaan dan dalam aneka keterbatasan.





Patrol Natal



Pada hari Senin, 30 Desember 2024, Rm. Aloy dan beberapa umat memulai patrol Natal yang kedua di stasi-stasi wilayah Paroki Bolivip. Kali ini, Rm. Aloy melakukan patrol Natal ke Stasi Selbang, Stasi Seltamin, Stasi Koramban, dan Stasi Baktamin. Dalam perjalanan patrol kali ini, Rm. Aloy ditemani oleh 8 orang OMK dan seorang katekis. Perjalanan patrol ini cukup jauh, sehingga Rm. Aloy dan umat harus bermalam selama 2 malam di sebuah pondok di ladang dan merupakan patrol panjang karena memerlukan waktu yang cukup lama, yaitu 10 hari dengan medan yang sangat menantang. Dan akhirnya pada tanggal 11 Januari 2025, Rm. Aloy dan rombongan kembali ke pastoran Paroki Bolivip.





Stasi Selbang



Stasi Seltamin



Stasi Koramban



Stasi Baktamin

Peluncuran Target Tahun 2025 Paroki Bolivip

Dalam Perayaan Ekaristi Pesta Pembaptisan Tuhan 2025 ini, segenap warga Paroki St. Andrew Bolivip meluncurkan Target Tahun (*Annual Target*) 2025. *Annual Target* ini merupakan hasil formulasi bersama dalam pertemuan *Planning-Programing* yang telah dilaksanakan pada bulan Desember 2024 lalu, yang akan menjadi pedoman pastoral dan kegiatan umat selama tahun 2025.



Paroki St. Joseph, Balimo

Perayaan Natal



Kegiatan Natal di Paroki Balimo diawali dengan pembuatan dekorasi Natal dan bersih-bersih gereja pada hari Senin-Selasa, 23-24 Desember 2024. Kemudian pada Selasa malam pada pukul 18.30 waktu PNG diselenggarakan misa Malam Natal yang dihadiri oleh umat. Keesokan harinya, pada tanggal 25 Desember 2024, pada pukul 09.00 waktu PNG diselenggarakan misa Natal. Setelah perayaan Natal di pusat paroki selesai, kegiatan Natal dilanjutkan dengan perayaan Natal di Stasi St. Gabriel, Aketa. Stasi ini berjarak kurang lebih 2 jam perjalanan dengan menyusuri sungai Aramia. Sekitar pukul 13.00 waktu PNG, umat Stasi Aketa telah siap untuk mengikuti Perayaan Ekaristi Natal. Kegembiraan dan sukacita Natal menjadi lengkap dengan kegiatan *food sharing*

yang dilaksanakan di halaman gereja setelah misa. Dalam kegiatan ini, setiap keluarga membawa makanan dari rumah masing-masing, berupa sagu, singkong, dan ubi, yang kemudian dimakan bersama-sama oleh semua umat dan warga lain yang turut hadir. Sedangkan dari pengurus gereja menyiapkan air panas untuk membuat teh, yang dinikmati bersama. Sungguh terasa suasana persaudaraan dan keakraban dalam kegiatan ini.



Perayaan Tahun Baru

Rabu, 1 Januari 2025, di dalam perayaan Ekaristi Hari Raya St. Maria Bunda Allah dan pembukaan tahun baru 2025 ini, umat yang hadir diajak untuk menyampaikan persembahan diri berupa doa dan harapan di tahun 2025. Kegiatan ini dilakukan pada saat persembahan, di mana setiap romo dan umat diminta maju dan membakar kertas persembahan diri yang berisikan doa dan harapan mereka masing-masing. Semoga dengan intensi-intensi pribadi ini, umat Balimo semakin bersemangat dalam menata hidup rohani mereka dan peran serta di dalam komunitas, baik paroki maupun masyarakat.



ANEKA KISAH KAMI

Goresan Kisah Rm. Paryanto, CM

Bocah-bocah Ki Ono Ae Carane 😄😄😄😄

Setelah tahun baru karena belum bisa patrol ke stasi yang jauh karena mereka masih ada acara keluar kampung, Dalam tiga hari terakhir ini, aku menyibukkan diri dengan membuat kandang ayam di bawah kolong pastoran. Saat ini jumlah ayam di pastoran ada 6 ekor (2 jantan dan 4 betina). Ternyata ayam juga ada irinya, sehingga kalau ada induk ayam yang bertelur, maka induk ayam yang lain bisa memecahkan dan memakan telurnya. Makanya kadang aku ambil duluan telur-telur tersebut sebelum pecah 😄😄😄😄, lumayan untuk menambah gizi. Bisa jadi, pertengkaran antara induk ayam ini karena rebutan pejantan juga ya 😄😄😄.



Lha dalam kesibukan itu, bocah-bocah sering datang ke pastoran, *pengen-nya* membantu tapi kadang malah *ngriwuki* (*ngribeti*)..... setelah itu mereka *nggak* pulang-pulang, nunggu biskuit atau wafer 😄😄😄😄.

Sore ini, kandang ayamku sudah jadi..... karena capek, ya aku duduk santai di beranda pastoran..... beberapa anak datang dan aku bilang "You are late..... my chicken's



house is already finish". Hahaha..... *Ilang dech* kesempatan dapat biskuit!!!!

Ternyata bocah-bocah ini *nggak* kekurangan akal. Mereka bilang "Father, we want to clean around the house". Aku senyum-senyum dan mereka

bergerak ambil gerobak dan sekop..... dan mulai membersihkan area sekitar pastoran..... padahal *sakjane yo isih resik*, tapi aku biarkan mereka..... *nggak* lama kemudian mereka bilang “Father finish” dan aku jawab “So? You are help me, it is good 😊😊😊” Padahal kalau mereka bilang begitu artinya jangan lupa biskuit atau wafernya 😊😊😊😊. Mereka tetep *ngglibet* di area gereja..... main-main sambil nunggu. Aku santai-santai saja, meski akhirnya aku masuk pastoran dan mengambil wafer untuk mereka. “This is your wafer..... dan mereka lari menghampiri 😊😊😊😊😊”



Ada-ada saja caranya bocah-bocah ini..... kadang *ngeselin*..... kadang lucu..... kadang *ngisengin*..... tapi paling tidak mereka tahu “kalau mau memperoleh sesuatu harus berusaha dan kerja.” Mungkin ada yang bilang “Lha mereka membantu romo karena pingin dapat biskuit atau wafer.....”. Tapi rasanya ini masih lebih baik daripada mereka hanya keluyuran kesana kemari dan tidak ada yang peduli. Terima kasih bagi yang sudah *nitip* biskuit untuk anak-anak 😊😊😊.



“Biarkanlah anak-anak datang kepadaKu..... “. Ternyata *angel* untuk bisa menghayati itu. 😊😊😊

Menjumpai Yesus di Kampung Nongire dan Waiginai



Kamis-Sabtu, 9-11 Januari 2025, aku melanjutkan menyelesaikan patrol Natal kedua stasi yang letaknya jauh dari pusat paroki, yaitu Nongire dan Waiginai. Malam sebelum keberangkatan ke stasi, hujan deras dan guntur besar melanda Matkonnai sampai jam 8 pagi. Aku hanya berharap semoga sungai-sungai di jalur patrol tidak banjir karena kalau banjir akan susah untuk menyeberang.

Kamis 9 Januari 2025 cukup banyak umat yang datang untuk bergabung menemaniku patrol. Ada beberapa yang akhirnya balik pulang karena mobil tidak cukup. 17 umat mulai dari *pastoral agent*, 2 frater, ibu-ibu, orang muda dan misdinar menemaniku patrol. Aku senang kalau ada banyak yang ikut karena selain menemaniku jalan kaki juga untuk

mengingatkan mereka bahwa ada saudara-saudara yang jauh di kampung dan hanya bisa merayakan Ekaristi dalam waktu-waktu istimewa, seperti Natal dan Paskah. Ini juga menjadi kunjungan persaudaraan. Meskipun konsekuensinya aku harus menyiapkan lebih banyak beras, mie instan, sarden, dan lainnya untuk bekal dan kontribusi makan di stasi.

Kami berangkat ramai-ramai dan ternyata apa yang aku kuatkan terjadi. Sungai pertama, yaitu sungai Kombene, yang mana jembatannya putus dan mobil harus turun ke sungai untuk menyeberang, ternyata banjir. Air cukup tinggi dan mobil belum bisa menyeberang. Oleh karena itu, kami menunggu air turun kurang lebih 1 jam untuk meyakinkan agar mobil bisa menyeberang. Dan akhirnya kami bisa menyeberang juga. Mobil sampai ke Pampenai sekitar pukul 12 siang. Lalu, kami menurunkan semua barang bawaan dan memarkir mobil di depan sekolah. Dari sekolah ini, kami akan melanjutkan perjalanan dengan jalan kaki ke Nongire dan Waiginai.



Rejeki lagi.....

Setelah berjalan sebentar, ternyata, sungai Tipe yang berada di bawah sekolah Pampenai, banjir..... tidak bisa diseberangi. Dan kami harus menunggu lagi dan berharap air sungai segera surut. Namun, kalau kami menunggu air sungai surut dan memungkinkan untuk



diseberangi, barangkali harus menunggu sampai jam 4 atau 5 sore. Beruntung dan bersyukur karena Robin dan beberapa umat dari Waiginai ikut berjalan bersama kami. Mereka berusaha membuat rakit dari pohon pisang dan membuat keranjang dari pelepah sagu supaya bisa untuk menyeberangkan tas dan barang bawaan kami. “Rakit untuk aku karena aku tidak bisa renang hahahahaha 🤪🤪🤪🤪. Nekad..... *gak iso renang tapi budhal misi ke daerah* 😂😂😂😂 Gusti yang menjaga 😊😊😊😊”.

Akhirnya kami semua bisa menyeberang sekitar jam 2 siang..... lalu ramai-ramai melanjutkan perjalanan menikmati jalan setapak di hutan menuju Waiginai dan lanjut ke Nonegire. Sekitar jam 6, kami sampai ke Nonegire..... istirahat sebentar..... mandi menikmati air segar di pancuran kecil di sungai..... masak sambil ngobrol..... makan bersama menikmati berkat Tuhan dan tidur dalam pelukan sang malam.

Dalam perjalanan, aku bilang ke *pastoral agent*-ku: “Kita ingin menjumpai Tuhan dalam wajah umat di Nonegire dan Waiginai yang tidak setiap minggu bisa merayakan Ekaristi..... tapi Tuhan juga memberikan beberapa tantangan untuk kita hari ini. Tapi Dia juga yang akan menyediakan jalan untuk kita 😊😊😊”

Tidur dulu..... besok misa..... balik ke Waiginai dan menikmati kebersamaan di sana.



Kelupaan Masak Mie Instan dan Sarden 😂

Jumat 10 Januari 2025, kami merayakan Ekaristi bersama umat Nonegire..... lumayan banyak umat yang hadir. Setelah misa dilanjutkan dengan omong-omong beberapa hal tentang pelayanan sakramen, rapat SSV, dan juga diskusi tentang rencana renovasi dan memperpanjang bangunan gereja. Tiang-tiang gereja sudah dimakan rayap dan membutuhkan sentuhan pembaharuan 😊😊😊.

Setelah makan siang kami kembali melanjutkan perjalanan kembali ke Waiginai untuk bermalam dan besok pagi merayakan Ekaristi bersama umat Waiginai. Perjalanan lancar menyusuri hutan dan beberapa sungai kecil. Sampai di Waiginai, kami beristirahat sambil ngobrol. Kemudian kami mulai menyalakan api dan memasak. Maklum..... patrol di sini segala sesuatu kita lakukan dan persiapan bersama..... membawa kontribusi bahan makanan..... memasak..... makan bersama.

Lha persoalan muncul..... pas masak dan hari sudah mulai gelap, baterai charge bawaan sudah menyala semua (maklum tidak ada listrik 😊😊😊), tiba-tiba hujan deras mengguyur. Kami tetap memasak di halaman dengan api dilindungi payung. Setelah beberapa waktu, baru ada yang punya ide membuat api baru di bawah rumah yang belum jadi tetapi sudah terlindungi dengan atap..... akhirnya masak pindah ke perapian baru yang terlindungi dari hujan. *Hahahaha lha koq ya idenya telat* setelah kehujanan baru muncul ide

😊😊😊😊 agak *lowbatt* 😊😊😊😊. Akhirnya Sayur aibika dan nasi selesai dimasak.

Kami siap-siap membagi makanan dan baru ada yang tanya: “Supnya mana?” Sup yang dimaksud adalah mie instan dengan dicampur sarden dan diberi kuah. Hahahaha ternyata kami lupa masak mie instan dan sarden..... Namun karena sudah terlanjur malam dan sudah kehujanan..... akhirnya kami makan malam hanya dengan menu nasi, pisang, dan sayur aibika saja. Hahahahaha sebagian agak cemberut karena makan jadi agak seret tanpa kuah



dan lauk 🤗🤗🤗🤗🤗 Lumayan masih bisa makan bersama, meskipun tanpa lauk dan kuah.... eh.... tanpa sup.

Hujan tidak berhenti dan makin deras, akhirnya kami tidur sambil sesekali air menetes dari bocoran atap seng yang mulai rapuh. Tuhan jaga istirahat kami 😊😊

Dengarkan, Bersama-sama Mengajak yang Lain, Memuji dan Memuliakan Tuhan



Sabtu, 11 Januari 2025, setelah semalaman hujan deras, sungai di bawah rumah keluarga Robin, tempat kami menginap masih banjir, sehingga kami harus menunggu agak surut untuk mandi, sebelum misa bersama umat Waiginai. Sekitar jam 9 pagi, kami mulai misa dan ternyata hari ini gereja penuh, karena anak-anak yang sekolah juga sedang liburan. Perayaan Ekaristi berlangsung dengan meriah, meski dalam kesederhanaan.

Karena ini adalah rangkaian patrol Natal maka kami tetap menggunakan liturgi Natal. Saya mengajak umat untuk belajar dari para gembala yang sederhana. Mereka membuka hati untuk mendengarkan warta malaikat..... berbincang dan mengajak yang lain untuk pergi ke Bethlehem..... berjumpa dengan Yesus kecil..... memuji dan memuliakan Tuhan. Sama dengan perjalanan hidup iman kita, kita diajak untuk menjadi sederhana membuka hati terhadap pewartaan kasih Allah..... mengajak yang lain untuk menjadi rekan seperjalanan..... dan memuji serta memuliakan Tuhan. Tidak berhenti pada mendengarkan saja, tetapi harus sampai pada melakukan sesuatu..... mengajak

danewartakan Tuhan, sehingga semakin banyak orang yang mengenal dan merasakan kasih Allah.

Setelah misa dilanjutkan dengan serba-serbi tentang pelayanan sakramen dan juga rapat SSV. Beberapa teman kembali ke rumah untuk masak makan siang yang tentu saja dengan menghabiskan bekal mie instan dan sarden yang malam sebelumnya lupa dimasak 😊😊😊.

Akhirnya, setelah semua pertemuan selesai dan makan siang bersama, kami melanjutkan perjalanan pulang kembali ke Matkonnai. Beberapa teman tidak terlalu sehat, sehingga kami berusaha saling menjaga dalam perjalanan. Beruntung semua lancar, termasuk volume air di sungai Tipe tidak setinggi ketika kami berangkat.... air masih sepingganku tapi kami masih bisa menyeberang pelan-pelan sambil berbasah-basah. Setelah semua siap, kami melanjutkan perjalanan dengan Ford Ranger yang setia menemani kami. Tak lupa..... mampir ke Ningerum sebentar untuk beli Sprite dan minuman penyegar setelah perjalanan kami.

Selamat sampai di rumah..... mensyukuri perjumpaan dengan Tuhan dalam wajah-wajah sederhana umat Nongire dan Waiginai.



Goresan Kisah Rm. Wiwit, CM

Ini Rejeki atau?



Hari ini (25 Desember 2024), saya merasa capek sekali karena sejak beberapa hari lalu saya sudah sibuk dengan berbagai persiapan misa dan perayaan natal. Mulai kerja bakti untuk bersih-bersih gereja dan sekitarnya, membuat kandang natal, latihan menyanyi, melatih misdinar, dan lain-lain. Apalagi tadi malam, perayaan misa Malam Natal begitu indah dengan aneka prosesi, tari-tarian dan nyanyian, sehingga misa selesai hingga menjelang tengah malam.

Pagi-pagi sekali saya bangun untuk menyiapkan misa Natal pagi ini. Misa berlangsung meriah, sampai-sampai setelah misa saya merasa capek sekali, tapi hati tetap bahagia melihat kebahagiaan umat sepanjang perayaan berlangsung.

Setelah misa, *saking capeknya*, saya jadi agak malas untuk masak. Selain itu juga saya *gak tau* juga harus masak apa.. 😊😊 Akhirnya, biar perut *gak* kosong saya rebus air untuk masak indomie goreng.

Ketika sedang merebus mie, tiba-tiba ada seorang ibu yang memanggil-manggil dari luar: “Pastor.... Pastor... Pastor, saya bawa ayam ini untuk pastor. Pastor masak untuk makan.” Wuihhh berkat Natal sungguhan ini, pikirku dalam hati ketika melihat ibu itu bawa ayam jago warna hitam. Pas kebetulan, saya *gak* tahu mau masak apa, dan sedang capek, tiba-tiba ada orang datang memberi ayam hidup.

Lalu ibu tadi bilang, “Pastor, saya itu beli ayam ini, mau saya masak untuk keluarga, tapi bapak (suami ibu tersebut) omong kasar ke saya, jadi saya malas masak. Suami saya omong tidak baik sama saya. Jadi lebih baik, saya kasih pastor saja ayamnya. Saya rasa tidak enak hati mau masak ayam ini. Biar pastor saja yang masak. Biar untuk lauk pastor saja.”

Seketika saya jadi bingung, ini saya harus bersedih atau bersyukur.. 😊 Saya dapat rejeki di hari Natal, tapi cerita di balik layarnya kok *gak enak ngenee*.. 🙄🙄🙄

Tapi ya sudah..terima kasih untuk ayamnya, nanti pas doa makan, akan saya doakan supaya ibu itu dan suaminya tidak lagi berkelahi. Amin.. 😊

Goresan Kisah Rm. Aloy, CM

Natal Tanpa Kandang Natal



Untuk pertama kalinya, saya merayakan Natal bersama umat di daerah pegunungan tanpa aksesoris Natal, terutama kandang Natal. Hal ini disebabkan paroki tidak mempunyai patung Natal, seperti bayi Yesus, Bunda Maria, St. Yosep, dan tokoh-tokoh lainnya. Ketika saya mengecek di gudang, ternyata kosong. Jadilah perayaan Natal tanpa kandang Natal 😊😊😊.

Ketika merenungkan suasana Natal seperti ini, saya menemukan bahwa sesungguhnya kandang Natal

atau aksesoris Natal lainnya adalah hidup dan hati masing-masing orang. Kandang Natal sesungguhnya adalah hatiku sendiri, juga hatimu, dan hati kita semua. Saya bersyukur bisa merayakan Natal bersama umat di pegunungan. Tanpa menghabiskan energi dan pikiran untuk pengadaan aksesoris Natal.

Saya Cuma mengajak umat dengan pelayanan Sakramen Tobat dan persiapan bersama dengan semua petugas liturgi. Akhirnya, jadilah sebuah perayaan Natal yang sangat hidup dan menggembirakan, walaupun tanpa aksesoris Natal. Semua umat mengambil bagian melalui lagu, musik, dan tarian tradisional untuk prosesi dalam perayaan Ekaristi Kudus. Setelah perayaan Ekaristi berakhir, kami merayakannya bersama umat dengan berolah raga bersama, yaitu main voli. Kemudian memasak dan makan bersama dengan aneka makanan lokal/tradisional. Semua dari umat dan untuk umat. Sebuah perayaan dan kebersamaan yang sangat menggembirakan dan meneguhkan.

Setelah perayaan berakhir, saya bersama beberapa umat berangkat menuju ke stasi yang paling dekat dengan berjalan kaki sekitar 3 jam. Lumaya untuk mulai mengencangkan betis. Jalannya agak santai, yang penting bisa sampai di tempat tujuan dengan sehat dan selamat.



Red Wine dalam Kotak Lampu



Perayaan Natal 2024 cukup istimewa bagi Saya. Salah satunya berkaitan dengan *gift presentation* dari salah satu keluarga. Dalam perayaan Ekaristi setelah pengumuman, tanpa pemberitahuan lebih dahulu majulah salah satu keluarga ke depan dan memanggil saya untuk datang menerima hadiah. *Fada mi askim yu tu kam in the front. Mipela laikim givim yu samting* (Romo, saya memintamu untuk maju, karena kami akan memberi sesuatu).

Majulah saya dan menerima bingkisan hadiah di Hari Natal. Pikirku, isinya beras 1 kg, kopi, dan gula. Berhubung agak sibuk di Hari Natal dan langsung berangkat turne Natal ke stasi terdekat, hadiah tersebut langsung saya simpan di atas meja makan.

Setelah kembali dari turne Natal, Saya membuka bingkisan hadiah tersebut. Ternyata isinya bukan beras, gula atau kopi. Isinya adalah 1 botol *red wine*. Reaksi Pertama adalah agak kaget dan bertanya dalam hati, *kok bisa, mereka beri saya hadiah seperti ini*. Jujur saja, ini baru pertama kali menerima hadiah dari umat dalam bentuk *red wine* di dalam Gereja. Mungkin inilah Salah Satu bentuk ungkapan cinta mereka terhadap pastor parokinya, walaupun hidup dalam kesederhanaan. Selain itu, Saya juga senang, karena *red wine* memang cocok untuk menghangatkan badan di daerah pegunungan yang dingin, apalagi setelah jalan kaki dari turne Natal. Ini adalah kesempatan besar untuk merenggangkan otot dengan seteguk anggur merah 😊😊. *Tengkyu tru Ruth na famili, red wain bilong yupela mekim mi amamas tu selebratim krismas de* 😊😊. Mari kita menikmati *red wine* yang dibungkus dalam kotak lampu..hip....hip.... hureeeee 😊😊.



Turne Natal: Menggapai mereka yang jauh



Turne Natal kali ini adalah turne yang memakan waktu yang cukup lama. Kami mengunjungi empat stasi yang terjauh, yaitu Selbang, Seltamin, Karomban dan Baktamin. Kami Perjalanan ini ditemani oleh 8 orang OMK dan 1 orang katekis. Kami memulai perjalanan hari Senin, 30 Desember 2024. Stasi Pertama yang kami kunjungi adalah Stasi Selbang. Untuk mencapai stasi ini, kami menempuh perjalanan kaki selama 3 hari 2 malam. Dua malam kami menginap di pondok ladang atau *garden house*. Hari Pertama kami menginap di pondok ladang. Hari kedua juga kami menginap di pondok ladang sambil mensyukuri bersama rahmat Tuhan sepanjang tahun 2024. Kami mensyukurinya bersama dengan masak bersama dan makan bersama. Setelah makan bersama, kami melanjutkan dengan doa Rosario bersama dan mengajak

anak-anak OMK untuk *sharing* bersama tentang pengalaman mereka selama tahun 2024. Pengalaman ini menarik, karena kami bisa ber-*sharing* bersama dan saling menguatkan satu sama lain, walaupun dalam keadaan lelah dan capek sebenarnya. Ahhh indahnya mengakhiri tahun 2024 di tengah hutan dan pegunungan 😊😊.

Hari ketiga tanggal 1 Januari 2025, kami melanjutkan perjalanan lagi dan sekitar pukul 03.00 sore, kami tiba di Stasi Selbang sebagai stasi pertama yang kami kunjungi. Kami istirahat sejenak dan pukul 05.00 sore, kami merayakan Ekaristi bersama umat untuk merayakan Hari Raya Santa Perayaan Maria Bunda Allah sekaligus membuka tahun baru. Setelah perayaan Ekaristi, dilanjutkan dengan pembinaan Komuni Pertama dan penerimaan Sakramen Tobat untuk mereka. Keesokan harinya, kami merayakan Ekaristi dengan penerimaan Komuni Pertama untuk 17 pelajar. Setelah misa kami melanjutkan dengan pembinaan untuk para pemimpin umat dan beberapa koordinator. Kami menghabiskan waktu satu hari ini dengan mengunjungi semua keluarga Katolik. Jumlah umat di sini tidak terlalu banyak hanya sekitar 20 KK. Komunitas kecil tetapi mereka semua cukup aktif dalam kehidupan menggereja. Keesokan harinya tanggal 3 Januari 2025, kami melanjutkan perjalanan menuju stasi berikutnya yakni stasi Seltamin.



Stasi Seltamin

Untuk mencapai stasi ini, kami menempuh dua hari perjalanan dari stasi Selbang. Hari Pertama tanggal 3 Januari 2025, kami meninggalkan Stasi Selbang menuju Stasi Seltamin. Di Hari Pertama ini, kami menginap lagi di



pondok ladang yang sama. Dan hari kedua, kami melanjutkan perjalanan lagi. Kami meninggalkan pondok ladang sekitar pukul 05.00 pagi. Harinya masih gelap hanya ditemani lampu senter untuk menerangi langkah kaki kami. Sekitar pukul 04.00 sore, kami tiba di stasi Seltamin dan disambut dengan tarian tradisional. Yaaaa sebuah *welcome* yang sedikit mengurangi lelahnya dan pegalnya kaki ini. 😊😊.

Malam harinya kami mengisi pembinaan

untuk Komuni Pertama dan Sakramen Tobat untuk mereka. Keesokan harinya kami merayakan Ekaristi dengan penerimaan Komuni Pertama untuk 25 orang peserta. Setelah perayaan Ekaristi berakhir, kami melanjutkan pembinaan umat khususnya *women's* dan *men's group*. Stasi ini adalah stasi yang memiliki komunitas katolik yang mayoritas di wilayah ini. Tetapi tidak ada pemimpin umatnya. Mereka hanya menunggu pemimpin umat dari luar stasi mereka, sehingga dalam pembinaan ini, saya mengajak untuk memilih pemimpin baru di stasi ini, terutama untuk pemimpin ibadat dan pelayan komuni sekaligus langsung dengan pelatihan untuk mereka mengenai bagaimana caranya memimpin ibadat sabda tanpa imam setiap hari Minggu. Dengan adanya pemimpin yang baru, saya cuma berharap Iman Katolik tetap bertumbuh dan semakin berbuah. Secara pribadi, saya cuma memberi mereka motivasi dan menguatkan mereka, terlebih mengajak mereka untuk memiliki *sense of belonging* akan Iman kekatolikannya. Karena komunitas Katolik yang cukup besar, bila tanpa seorang *leader*, saya kira Iman Katolik tidak akan pernah berbuah. Keesokan harinya, kami melanjutkan perjalanan perjalanan menuju Stasi Karomban.



Stasi Koromban



Perjalanan berikutnya adalah menuju Stasi Karomban. Stasi ini cukup dekat jaraknya dari Stasi Seltamin sekitar 4 jam perjalanan kaki. Kami berangkat dari stasi Seltamin sekitar pukul 06.00 pagi dan tiba sekitar pukul 10.00 pagi. Kami disambut dengan tarian tradisional dan rombongan Anak-anak Sekolah Minggu. Kemudian istirahat sejenak Sambil persiapan untuk merayakan Ekaristi Kudus. Stasi ini termasuk Stasi yang kecil dengan jumlah 16 KK dan cukup tertata dengan rapi. Kepengurusan atau struktur dalam stasi sudah tersusun dengan baik, mulai dari pemimpin ibadat sampai dengan pendamping Sekolah Minggu.

Oleh karena itu, perayaan Ekaristi cukup hidup dan semarak dengan lagu-lagu dan tarian perarakan. Setelah perayaan Ekaristi, dilanjutkan dengan *food sharing* dengan menikmati bersama daging babi yang dimasak dengan batu atau dalam bahasa lokal di sini disebut *mumuh*. Semua *local food* termasuk sayuran dimasak bersama-sama dengan daging babi. Kami semua makan dengan kenyang. Saya dapat potongan daging babi yang cukup besar. Oleh karena itu, rasa lelah karena jalan kaki sepertinya hilang semua karena daging babi 😊😊.

Setelah Acara *food sharing*, kami melanjutkan dengan pembinaan untuk OMK. Di Stasi ini, ada sekitar 20-an anggota OMK. Saya mencoba memberikan beberapa penegasan dan motivasi kepada mereka untuk tetap semangat aktif dalam kehidupan menggereja. Dalam pembinaan ini juga,



kami membentuk kepengurusan yang baru untuk OMK di stasi ini. Selanjutnya kami menginap di stasi ini dan mempersiapkan energi lagi untuk melanjutkan ke stasi yang terakhir.

Stasi Baktamin

Stasi Baktamin adalah stasi yang terakhir di area ini. Untuk sampai di stasi ini, jaraknya tidak terlalu jauh dan hanya satu hari perjalanan kaki. Kami berangkat dari stasi Karomban sekitar pukul 06.30 pagi dan sampai di Stasi Baktamin sekitar pukul 04.00 sore. Kami memulai misa pukul 05.30 sore. Umatnya cukup banyak kalau datang semua ke Gereja. Di stasi ini, ada sekitar 14 KK. Anak-anak paling banyak. Mungkin karena suami istri masih sangat produktif untuk buat anak 😊😊.



Gedung Gereja sudah permanen tetapi masih sangat sederhana. Dan sepertinya kurang terawat. Hal ini karena tidak ada pemimpinnya. Mereka hanya menunggu patrol dari *pastoral agent*, *parish team* atau pastor parokinya. Melihat situasi seperti ini, saya menggunakan waktu keesokan harinya setelah misa untuk beberapa kegiatan pembinaan untuk setiap kelompok atau kategorial yang ada di stasi, termasuk pemilihan *leader* yang baru sekaligus pelatihan singkat untuk pemimpin ibadat dan

pelayan komuni. Saya bersyukur bisa sampai di stasi penghujung dalam turne Natal kali ini. Saya juga cuma berharap semoga Iman katolik tetap dan semakin bertumbuh disini. Keesokan harinya tanggal 9 Januari 2025, kami meninggalkan stasi ini dan kembali ke pusat paroki dengan berjalan kaki lagi selama 3 hari. Dua malam kami menginap lagi di pondok ladang dan hari ketiga, Sabtu, 11 Januari 2025, kami tiba dengan sehat dan selamat di pusat Paroki Bolivip. Walaupun lelah, tetapi kami tetap bersyukur bisa menggapai, merasakan dan mengalami serta merayakan suasana Natal bersama umat di tempat yang paling terjauh. Saatnya sekarang untuk selonjorkan kaki sejenak 😊😊 Matur nuwun GUSTI. 🙏🙏🙏🙏



Goresan Kisah Rm. Sandy, CM

Yesus Lahir di Kano



Pertengahan Desember 2024 ini, aku mulai memikirkan mengenai desain kandang Natal yang akan digunakan untuk dekorasi Natal di dalam gereja. Saat itu, aku mulai mencari dan melihat berbagai contoh yang ada di internet. Selain itu, aku juga bertanya kepada Samson (tokoh umat di Balimo) mengenai desain dan dekorasi Natal pada tahun sebelumnya. Dia menjawab, bila tahun lalu, kandang Natal berbentuk pondok kecil sebagaimana umumnya.

Dari hasil pencarian dan pengumpulan informasi ini, aku mulai berpikir, apa yang khas dan unik dari Balimo dan paroki ini. Perlu diketahui bahwa Balimo adalah sebuah paroki yang berada di aliran sungai dan rawa-rawa, sehingga ada banyak rumah-rumah penduduk yang terletak terpisah dari daratan utama yang menjadi pusat pemerintahan, perekonomian, dan aneka fasilitas umum lainnya.

Nah dari situasi ini, terlintas dalam benakku adalah kano. Ya, kano, sebuah sampan kayu tradisional yang menjadi alat transportasi penduduk di Balimo untuk beraktivitas, baik itu untuk penghubung antar daratan dan untuk

mencari ikan di sungai atau rawa-rawa. Hampir semua keluarga memiliki kano dan hampir semua penduduk dapat mengemudikan kano, baik itu anak-anak sampai kaum lansia. Dalam hal ini, kano telah menjadi bagian hidup dari masyarakat perairan dan sesuatu yang telah mereka akrabi turun-temurun. Berdasarkan pemikiran ini, aku sampaikan ideku kepada Samson. Awalnya kutanyai dia, apakah dia sudah mempunyai ide/konsep untuk dekorasi Natal tahun ini. Dia menjawab belum dan hanya terlintas akan membuat dekorasi seperti tahun-tahun sebelumnya. Lalu kuajak dia berdiskusi mengenai kano ini. Awalnya aku tanya dia mengenai relasi penduduk Balimo dengan kano dan seberapa penting kano bagi orang-orang Balimo. Dan yang tidak kusangka, jawaban Samson serupa dengan pemikiranku, bahwa penduduk Balimo sangat akrab dengan kano. Lebih lanjut dia menceritakan bahwa dahulu di Balimo ada kegiatan tahunan yang bernama “Gogodala Canoe Festival”.



Lalu aku melontarkan satu pertanyaan: “Bagaimana bila dekorasi Natal tahun ini, Yesus lahir di kano?” Samson kaget dan sempat tidak mengira akan hal itu. Aku memberikan gambaran singkat mengenai ideku ini, yaitu berusaha membumikan iman Katolik dalam budaya setempat tanpa mengurangi esensinya. Samson tampak senang dan mengatakan: ‘Baik romo, saya akan berusaha mewujudkannya.’”



Seminggu kemudian, Samson datang ke pastoran sambil membawa hasil karyanya, yaitu sebuah replika kano lengkap dengan pedal/dayung. Ia bercerita bahwa setelah berdiskusi denganku, ia berusaha membuat kano dari bahan-bahan yang ada di kompleks gereja dan sekitar rumahnya. Jujur, aku sangat kagum dan puas dengan hasil karyanya. Tidak kuduga, Samson dapat mengintepretasi dan mewujudkan gagasanku. Bahkan Samson sendiri juga puas akan hasil karyanya karena

baru kali ini, ia akan membuat dekorasi Natal yang berbeda dan di lain dari biasanya.

Akhirnya pada Senin-Selasa, 23-24 Desember 2024, Aku dan Samson mulai menata dekorasi Natal di gereja. Mulai memilih posisi yang tepat dan aneka hiasan pendukung. Tanpa butuh waktu yang lama, dekorasi Natal ini dapat kami selesaikan dengan baik. Dalam misa malam Natal dan misa Hari Raya Natal, aku memberikan pengantar dan pemaknaan atas dekorasi Natal yang terdapat di gereja. Hal ini bertujuan agar dekorasi natal ini dapat dipahami oleh umat. Terima kasih Tuhan, atas penyertaan-Mu, sehingga aku dan Samson dapat membuat dekorasi Natal yang penuh makna, sederhana, dan bisa dipahami oleh umat Balimo.



Tuhan.... Ini Natal lho!!!



Seminggu sebelum Natal, aku dan beberapa umat mulai mempersiapkan beberapa hal untuk keperluan Natal, termasuk salah satunya adalah menguji coba dan memanasi mesin *dinghy* yang akan kami gunakan pada saat patrol Natal. Hal ini menjadi penting, maklum mesin *dinghy* kami punya sudah bukan baru lagi dan kerap mengalami masalah mesin ketika digunakan. Selain itu, sudah hampir dua bulan mesin *dinghy* ini tidak digunakan. Ketika diuji coba, awalnya perlu usaha keras untuk menyalakan mesin *dinghy* ini. Samson mulai mengecek beberapa onderdil dan bagian-bagian mesin yang sering kali mengalami masalah. Dan Puji Tuhan, mesin dapat dioperasikan, sehingga dapat kami gunakan ke pasar untuk membeli kebutuhan sehari-hari, sekalian untuk memanasi mesin.

Setelah perayaan Misa Natal di pusat Paroki, aku dan 3 umat, yaitu Samson, Wilson, dan Francis segera berangkat menuju ke Stasi St. Gabriel Aketa untuk merayakan Misa Natal bersama umat di sana. Perjalanan menuju Stasi Aketa

memerlukan waktu sekitar 1,5 jam dengan menyusuri sungai Aramia. Bila perjalanan lancar, maka kami akan merayakan Ekaristi pada pukul 12.30 waktu Papua Nugini.

Pada awalnya semuanya baik-baik saja. Mesin *dinghy* dapat dinyalakan dan dioperasikan dengan baik dan perjalanan kami lancar. Namun, 30 menit kemudian, ketika kami masih berada di sekitar muara Kabili.... tiba-tiba mesin *dinghy* mati. Samson dan Wilson yang berperan sebagai *skipper* (motoris) segera memeriksa mesin *dinghy*. Sekitar 30 menit, kami *kampul-kampul* di sungai, di mana Samson dan Wilson terus berusaha memperbaiki mesin. Hingga akhirnya mereka mengatakan: “Fada, the engine can’t work! We have already tried to fix it.” Dalam hatiku, ketika mendengar hal itu: Ya Tuhan, mengapa hal ini harus terjadi? Ini Natal lho!” Lalu aku bertanya kepada mereka: “Lalu bagaimana?” Aku bertanya ini karena memang aku benar-benar ndak tahu apa yang harus kulakukan dan ndak mengerti mengenai kendaraan air dan situasi perairan.

Samson lalu menjawab: “Kita harus membatalkan perjalanan ke Aketa dan segera meminta bantuan.” Dalam hatiku: “Waduh! Pasti umat di Aketa akan kecewa karena batal merayakan misa di hari Natal!” Akhirnya aku menelpon ketua Stasi Aketa, yang namanya juga Samson untuk menginformasikan bahwa kami batal ke Aketa karena mesin perahu kami bermasalah dan tidak memungkinkan untuk melanjutkan perjalanan. Samson (ketua stasi) bisa mengerti, meski ada rasa kecewa juga. Aku menjanjikan untuk tetap mengunjungi Stasi Aketa pada masa Natal ini. Lalu dia meminta untuk bicara dengan Samson. Dan kedua Samson itu berkomunikasi dengan bahasa setempat. Setelah telpon itu selesai, Samson meninformasikan bila umat di Aketa sudah bersiap juga untuk pesta Natal sederhana setelah misa. Mereka sudah memasak. Mendengar ini, aku semakin bingung, namun tidak bisa berbuat apa-apa lagi, karena patrol kami melalui air. Dan bila mesin *dinghy* bermasalah, artinya selesai. Tidak mungkin kami melanjutkannya dengan berenang.... hehehehe....

Kemudian kami mulai berpikir untuk mencari bantuan agar bisa pulang ke paroki. Ternyata tidak mudah, karena situasi hari Natal. Kami mencoba menelpon salah satu umat yang mempunyai *dinghy* juga, tetapi ia tidak bisa membantu karena sedang tidak punya bahan bakar. Dalam hatiku..... lengkap sudah... dan kami akan ter-*kampul-kampul* di sungai, apalagi kami hanya membawa 1 dayung. Aku hanya berharap semoga tidak turun hujan, meskipun cuaca saat itu sudah mendung.

Kami terus berusaha untuk memperbaiki mesin dengan segala kemampuan dan peralatan yang ada. Kami hampir menyerah. Tujuan kami saat ini, segera pulang. Dan tiba-tiba, mesin bisa dinyalakan meski suaranya agak kasar. Puji Tuhan..... setidaknya kami bisa segera pulang.

Ketika perayu sudah berjalan sekitar 10 menit, Samson berkata kepadaku: “Fada, we can continue our patrol to Aketa.” Hal ini disampaikannya karena mesin sudah stabil dan ia yakin mesin sudah dalam keadaan baik. Aku membalasnya bahwa kita sudah membatalkan patrol kita dan berjanji akan menjadwalkan ulang. Dia menjawab, “Ndak apa Romo, dikontak lagi saja, umat di Aketa masih bisa dikumpulkan lagi.” Akhirnya, aku kontak Samson,

ketua Stasi Aketa, bila kami tetap berangkat menuju Aketa, namun dengan kecepatan mesin yang pelan. Samson begitu gembira mendengar berita ini dan akan mengumpulkan umat Aketa lagi.

Sekitar 1,5 jam akhirnya kami dapat sampai di Stasi Aketa. Umat sudah menunggu di *waterfront*. Setelah kami meminta istirahat sekitar 10 menit, kami memulai perayaan Ekaristi pada pukul 13.30 waktu Papua Nugini. Setelah itu, kami lanjutkan dengan pesta Natal bersama umat. Pesta sederhana, di mana setiap keluarga membawa sendiri makanan dari rumah dan kemudian dibagi bersama, sambil menikmati segelas teh.

Sekitar pukul 16,00, kami pamit untuk pulang ke Balimo. Dalam perjalanan, tak lupa kami ajak umat yang



menemaniku untuk berdoa agar mesin *dinghy* dapat berfungsi dengan baik dan kita selamat sampai Balimo. Dan pukul 17.30, kami sampai di dermaga gereja. Oh Tuhan, terima kasih atas patrol Natal yang penuh tantangan dan drama ini.

SERBA-SERBI

Dekorasi Natal 2024



(Gereja Matkomnai)



(Gereja Kungim)



(Gereja Balimo)

Senja Terakhir di Tahun 2024



(Gereja Matkomnai)



(Gereja Kungim)



(Gereja Balimo)



PENUTUP

Demikianlah aneka informasi-berita dan sharing pengalaman pastoral kami di Domus Kiunga – Papua Nugini. Kami mohon dukungan doa dari semua pihak, para pemerhati misi, agar karya Tuhan semakin bertumbuh dan berkembang di Papua Nugini. Sampai jumpa di edisi berikutnya Tuhan memberkati.

